

PENERAPAN *GOOGLE EARTH* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK PADA MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA

Naning sutriningsih¹, Sinta Zaleha², Shintya Putri³, Siti Nurkholifah⁴, Syara Ayudyaning Pameila⁵, Tantry Arinda Wahyu⁶, Tika Yulista⁷

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: naningsutriningsih60@gmail.com

Diterima: 03/10/2026; Direvisi: 13/10/2026; Diterbitkan: 17/10/2026

ABSTRAK

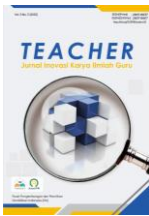
Pembelajaran keberagaman budaya di sekolah dasar memerlukan media yang mampu membantu peserta didik menghubungkan informasi budaya dengan wilayah asalnya secara konkret dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Google Earth* dan hasil belajar peserta didik pada materi keberagaman budaya dalam pembelajaran IPAS kelas V UPT SD Negeri 4 Sumberagung. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam satu siklus dengan tiga kali pertemuan, melibatkan 23 peserta didik. Pembelajaran memanfaatkan *Google Earth* sebagai media eksplorasi wilayah yang didukung oleh presentasi, gambar, video, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diskusi kelompok, dan kuis digital *Wordwall*. Data dikumpulkan melalui observasi, LKPD, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 85. Sebanyak 20 peserta didik (86,96%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 3 peserta didik (13,04%) belum mencapai KKM. Ketuntasan klasikal sebesar 86,96% melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam kegiatan eksplorasi serta diskusi kelompok, meskipun masih ditemukan kendala waktu, pemahaman instruksi, dan pemerataan partisipasi. Dengan demikian, *Google Earth* berpotensi mendukung pembelajaran keberagaman budaya yang lebih konkret, visual, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Google Earth*, hasil belajar, keberagaman budaya, IPAS, sekolah dasar.

ABSTRACT

Cultural diversity learning in elementary schools requires media that help students connect cultural information with its geographical origins through concrete and contextual experiences. This study aims to describe the implementation of *Google Earth* and students' learning outcomes in cultural diversity material in Grade V IPAS at UPT SD Negeri 4 Sumberagung. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in one cycle consisting of three meetings and involving 23 students. The learning activities utilized *Google Earth* as a geographical exploration tool, supported by presentations, images, videos, student worksheets (LKPD), group discussions, and *Wordwall* digital quizzes. Data were collected through observations, student worksheets, and learning outcome tests, then analyzed descriptively. The results showed that the mean learning outcome score was 85. A total of 20 students (86.96%) achieved the Minimum Mastery Criterion (KKM), while 3 students (13.04%) did not meet the criterion. The class mastery rate of 86.96% exceeded the predetermined success indicator of 80%. Students also demonstrated enthusiasm and engagement during geographical exploration and group discussions, although challenges related to instructional time, understanding instructions, and equal participation remained. Therefore, *Google Earth* has the potential to support cultural diversity learning through more concrete, visual, and contextual learning experiences.

Keywords: Google Earth, learning outcomes, cultural diversity, IPAS, elementary school.



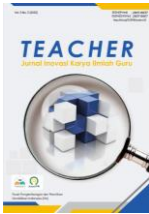
PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar perlu memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami konsep, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), pemanfaatan media pembelajaran menjadi penting karena materi tidak hanya menuntut penguasaan informasi, tetapi juga pemahaman terhadap lingkungan dan fenomena sosial di sekitar peserta didik. Penggunaan media digital dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan kontekstual. Salam et al. (2024) melalui kajian literatur sistematis membahas potensi media pembelajaran digital dalam pendidikan dasar. Sejalan dengan itu, Sijabat et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dapat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, pemilihan media perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

Salah satu materi IPAS kelas V yang memerlukan pengalaman belajar kontekstual adalah keberagaman budaya Indonesia dalam Bab 7, “Daerah Kebanggaanku”. Materi ini mencakup berbagai bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan identitas dan karakteristik daerah, seperti pakaian adat, tarian tradisional, rumah adat, dan kesenian daerah. Pemahaman terhadap keberagaman budaya tidak cukup dibangun melalui kegiatan membaca dan menghafal nama-nama kebudayaan, tetapi perlu disertai kegiatan mengamati, mengidentifikasi, dan menghubungkan kebudayaan dengan wilayah asalnya. Pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi berpotensi membatasi pengalaman peserta didik dalam memahami hubungan antara lokasi geografis dan karakteristik budaya suatu daerah. Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat membantu peserta didik memperoleh gambaran wilayah secara visual sekaligus mengaitkannya dengan materi keberagaman budaya.

Pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik materi didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu. Hasanah et al. (2021) mengkaji bahan ajar digital berorientasi pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap pluralis peserta didik. Pada materi keberagaman budaya sekolah dasar, Sari dan Kurnia (2022) membahas upaya meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan TikTok. Nainggolan et al. (2024) mengembangkan media *augmented reality* berbasis aplikasi Android pada materi keberagaman budaya Indonesia, sedangkan Julianti et al. (2024) mengembangkan media *pop-up book* untuk pembelajaran keberagaman budaya Indonesia dalam mata pelajaran IPAS. Hidayati et al. (2025) mengkaji implementasi *pop-up book* digital pada materi yang sama. Selain itu, Nugraheni et al. (2025) mengembangkan *digital cultural flipbook* untuk meningkatkan pemahaman konsep keberagaman dan toleransi. Dewi dan Widodo (2025) juga mengembangkan media monopoli digital berbasis Flippity untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada materi keberagaman budaya Indonesia kelas V. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi budaya.

Penelitian mengenai media pembelajaran digital juga menunjukkan pentingnya penyajian materi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nuraeini et al. (2025) mengembangkan multimedia interaktif berbasis web JENDELA (*Jelajah dan Eksplorasi Budaya*) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V dengan materi keberagaman budaya. Penelitian tersebut menekankan pemanfaatan media digital untuk mendukung pengenalan budaya Indonesia. Sementara itu, Dewi dan Widodo (2025) melaporkan bahwa media monopoli

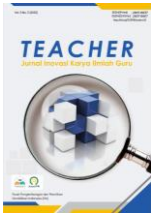


digital berbasis Flippity yang dikembangkan memperoleh hasil kelayakan dan kepraktisan yang sangat baik serta menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar. Meskipun media-media tersebut relevan untuk menyajikan informasi dan pengalaman belajar tentang budaya, diperlukan pula media yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi wilayah geografis secara langsung sehingga hubungan antara lokasi dan keberagaman budaya dapat dipelajari secara lebih konkret.

Salah satu media yang berpotensi memenuhi kebutuhan tersebut adalah *Google Earth*. Media ini memungkinkan pengguna mengamati berbagai wilayah melalui representasi geografis digital, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan lokasi nyata. Ria dan Handayani (2024) melalui kajian literatur menjelaskan bahwa penggunaan *Google Earth* dalam pembelajaran IPS sekolah dasar berpotensi mendukung keterlibatan peserta didik, eksplorasi visual, dan pembelajaran berbasis penemuan. Sutrisno et al. (2024) juga membahas penggunaan *Google Earth* sebagai media untuk meningkatkan motivasi belajar IPS di sekolah dasar. Febrianti et al. (2023) mengkaji penggunaan *Google Earth* dan Google Sites dalam pembelajaran IPS sekolah dasar, sedangkan Dewi et al. (2024) membahas implementasi peta digital berbasis *Google Earth* pada materi kenampakan alam dalam pembelajaran IPS kelas V. Penelitian Hakim (2024) turut mengkaji pengaruh media pembelajaran *Google Earth* terhadap keterampilan berpikir geografi dan hasil belajar siswa. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa *Google Earth* dapat dimanfaatkan sebagai media visual untuk mendukung pembelajaran yang berkaitan dengan wilayah dan lingkungan.

Potensi *Google Earth* juga didukung oleh penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan spasial dan hasil belajar. Santoso et al. (2022) meneliti pengaruh media pembelajaran *Google Earth* terhadap kemampuan berpikir spasial siswa SMA. Meskipun dilakukan pada jenjang pendidikan berbeda, penelitian tersebut relevan dalam menjelaskan pemanfaatan representasi geografis digital untuk mendukung pemahaman keruangan. Kurniawan et al. (2025) mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* dengan media *Google Earth* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar. Selanjutnya, Dinarti et al. (2026) melaporkan bahwa kelompok siswa sekolah dasar yang menggunakan *Google Earth* memperoleh rata-rata nilai *posttest* kemampuan spasial sebesar 77,450, lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan media konvensional, yaitu 67,476. Hasil tersebut memperkuat relevansi *Google Earth* sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik mengamati dan memahami wilayah secara visual. Namun, peningkatan kemampuan spasial tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan hasil belajar pada semua materi. Oleh sebab itu, penerapannya perlu dikaji sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang diajarkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat peluang untuk mengkaji penggunaan *Google Earth* secara lebih spesifik pada materi keberagaman budaya dalam pembelajaran IPAS kelas V. Penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan media digital untuk materi budaya serta pemanfaatan *Google Earth* dalam pembelajaran IPS, geografi, dan IPAS. Akan tetapi, fokus penelitian ini adalah penerapan *Google Earth* sebagai media eksplorasi wilayah untuk membantu peserta didik menghubungkan lokasi geografis dengan keberagaman budaya daerah. Penggunaan media ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan penjelasan mengenai kebudayaan, melainkan untuk melengkapi pembelajaran melalui pengamatan wilayah yang dipadukan dengan gambar, video, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diskusi kelompok, presentasi, dan evaluasi. Dengan demikian, kebaruan kontekstual penelitian ini terletak pada



penerapan *Google Earth* dalam rangkaian pembelajaran keberagaman budaya di kelas V, bukan pada pengembangan aplikasi atau pembuktian keunggulan media secara universal.

Penerapan tersebut berangkat dari kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing di kelas V UPT SD Negeri 4 Sumberagung. Dalam pembelajaran IPAS Bab 7 “Daerah Kebanggaanku”, peserta didik diperkenalkan pada keberagaman budaya melalui gambar, presentasi, dan video, kemudian diarahkan untuk mengeksplorasi wilayah menggunakan *Google Earth* secara berkelompok. Peserta didik mengamati lokasi, mencatat informasi pada LKPD, mendiskusikan hubungan antara wilayah dan budaya, serta mempresentasikan hasil temuannya. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme ketika menggunakan media dan mengikuti kegiatan diskusi. Namun, partisipasi kelompok belum sepenuhnya merata, beberapa peserta didik masih memerlukan penjelasan ulang mengenai instruksi, dan kegiatan eksplorasi membutuhkan pengelolaan waktu yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital perlu disertai arahan yang jelas dan pengelolaan aktivitas belajar yang terstruktur.

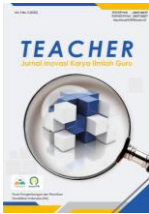
Hasil evaluasi pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik mencapai 85, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45. Dari 23 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik (86,96%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 3 peserta didik (13,04%) belum mencapai KKM. Ketuntasan klasikal tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Meskipun capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran telah terpenuhi, hasil satu siklus tanpa data pembandingan sebelum tindakan yang disajikan secara terukur belum cukup untuk memastikan bahwa peningkatan hasil belajar semata-mata disebabkan oleh penggunaan *Google Earth*. Pembelajaran juga melibatkan beberapa media dan aktivitas pendukung yang berkontribusi terhadap pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai gambaran ketercapaian hasil belajar setelah penerapan rangkaian pembelajaran yang menggunakan *Google Earth*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Google Earth* dalam pembelajaran IPAS pada materi keberagaman budaya serta mengetahui hasil belajar peserta didik kelas V UPT SD Negeri 4 Sumberagung setelah mengikuti pembelajaran dalam satu siklus yang terdiri atas tiga kali pertemuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai pemanfaatan media eksplorasi geografis digital dalam pembelajaran keberagaman budaya di sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih visual, kontekstual, dan melibatkan peserta didik secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan mendeskripsikan penerapan *Google Earth* dalam pembelajaran IPAS serta hasil belajar peserta didik pada materi keberagaman budaya. Penelitian dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri 4 Sumberagung dengan subjek sebanyak 23 peserta didik. Tindakan dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri atas tiga kali pertemuan pada materi Bab 7 “Daerah Kebanggaanku”, khususnya keberagaman budaya. Pelaksanaan tindakan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, lembar observasi, dan instrumen evaluasi hasil belajar. Media yang digunakan meliputi *Google Earth*,



presentasi PowerPoint, gambar, video, dan kuis digital *Wordwall*. *Google Earth* digunakan untuk membantu peserta didik mengeksplorasi wilayah Indonesia secara visual dan menghubungkan lokasi geografis dengan keberagaman budaya daerah. LKPD disusun untuk mengarahkan kegiatan pengamatan, pencatatan informasi, diskusi, dan penyampaian hasil eksplorasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan materi keberagaman budaya melalui apersepsi, pertanyaan pemantik, gambar, presentasi, video, dan pengerjaan LKPD. Pertemuan kedua difokuskan pada eksplorasi wilayah menggunakan *Google Earth*. Peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mengamati lokasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta mendiskusikan hubungan antara wilayah dan keberagaman budaya. Pertemuan ketiga digunakan untuk mempresentasikan hasil diskusi, memperoleh penguatan materi dari guru, menyusun kesimpulan, dan mengikuti evaluasi hasil belajar serta kuis *Wordwall*. Selama rangkaian kegiatan, observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan peserta didik, aktivitas diskusi, pemahaman terhadap instruksi, dan respons terhadap penggunaan media pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi hasil LKPD, dan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil LKPD digunakan untuk melihat proses peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menghubungkan wilayah dengan keberagaman budaya. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses tindakan.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar, jumlah peserta didik yang mencapai dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta persentase ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan klasikal diperoleh dari perbandingan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dengan jumlah seluruh peserta didik, kemudian dikalikan 100%. Analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi, aktivitas pengerjaan LKPD, keterlibatan dalam diskusi, dan kendala selama pembelajaran. Hasil analisis kedua jenis data digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dan ketercapaian indikator keberhasilan.

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai KKM yang berlaku di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil belajar pada akhir tindakan dianalisis untuk mengetahui apakah ketuntasan klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan. Refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan catatan observasi untuk mengidentifikasi aspek pembelajaran yang telah berjalan baik serta hal-hal yang masih perlu diperbaiki, khususnya pengelolaan waktu, kejelasan instruksi, dan pemerataan partisipasi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan *Google Earth*

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran IPAS kelas V UPT SD Negeri 4 Sumberagung, dengan materi Bab 7 “Daerah Kebanggaanku”, khususnya keberagaman budaya. Tindakan dilakukan dalam satu siklus yang terdiri atas tiga kali pertemuan dengan melibatkan 23 peserta didik. Pembelajaran menggunakan *Google Earth* sebagai media eksplorasi wilayah,

yang didukung oleh presentasi PowerPoint, gambar, video, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diskusi kelompok, dan kuis digital *Wordwall*.

Pada pertemuan pertama, peserta didik diperkenalkan pada materi keberagaman budaya melalui gambar kebudayaan daerah, seperti tari sigehe pengunten, kuda kepang, dan kain tapis. Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal peserta didik, kemudian mengarahkan mereka mengidentifikasi bentuk keberagaman budaya melalui gambar, presentasi, video, dan LKPD.

Pada pertemuan kedua, peserta didik melakukan eksplorasi wilayah menggunakan *Google Earth* secara berkelompok. Peserta didik mengamati lokasi geografis, mencatat informasi yang ditemukan pada LKPD, dan mendiskusikan hubungan antara wilayah dengan keberagaman budaya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati representasi wilayah secara digital dan menghubungkannya dengan materi yang dipelajari.

Pada pertemuan ketiga, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru memberikan penguatan terhadap materi dan membantu peserta didik menyusun kesimpulan mengenai keberagaman budaya Indonesia. Pembelajaran diakhiri dengan tes hasil belajar dan kuis *Wordwall* untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar setelah pelaksanaan tindakan.

Selama rangkaian pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme ketika mengamati gambar dan mengeksplorasi wilayah melalui *Google Earth*. Sebagian besar peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD. Namun, partisipasi belum sepenuhnya merata karena beberapa peserta didik masih cenderung mengikuti jawaban teman. Beberapa peserta didik juga membutuhkan penjelasan ulang mengenai instruksi kegiatan, sedangkan keterbatasan waktu menjadi kendala dalam pelaksanaan eksplorasi dan diskusi.

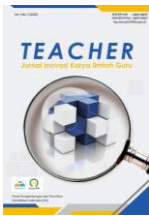
Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Setelah mengikuti pembelajaran selama tiga kali pertemuan, peserta didik mengerjakan tes evaluasi untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar pada materi keberagaman budaya. Hasil evaluasi dianalisis berdasarkan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta persentase ketuntasan klasikal. Ringkasan hasil belajar peserta didik pada Siklus I disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 23 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik (86,96%) telah mencapai KKM, sedangkan 3 peserta didik (13,04%) belum mencapai KKM.



Nilai rata-rata hasil belajar mencapai 85, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,96% telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Untuk memperjelas distribusi ketuntasan belajar, jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai maupun belum mencapai KKM dirangkum dalam Tabel 1. Penyajian ini digunakan untuk memperlihatkan secara terperinci ketercapaian hasil belajar seluruh peserta didik setelah pelaksanaan tindakan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Mencapai KKM	20	86,96%
Belum mencapai KKM	3	13,04%
Jumlah	23	100%

Sumber: Data PTK kelas V pada pembelajaran IPAS Siklus I.

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 20 dari 23 peserta didik telah mencapai KKM, sedangkan 3 peserta didik belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan sebesar 86,96% menunjukkan bahwa indikator keberhasilan klasikal sebesar 80% telah terpenuhi. Dengan demikian, hasil evaluasi pada akhir Siklus I memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Temuan Observasi Selama Pembelajaran

Selain hasil tes, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan peserta didik selama penerapan *Google Earth*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan eksplorasi wilayah mampu menarik perhatian peserta didik. Peserta didik terlihat antusias ketika mengamati wilayah melalui *Google Earth*, bertukar pendapat dalam kelompok, dan menyampaikan hasil diskusi. Penggunaan LKPD membantu mengarahkan kegiatan eksplorasi agar tetap berkaitan dengan materi keberagaman budaya.

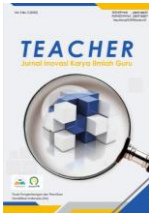
Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala selama pembelajaran. Partisipasi peserta didik dalam kelompok belum merata, beberapa peserta didik masih bergantung pada jawaban teman, dan sebagian lainnya memerlukan penjelasan ulang mengenai instruksi. Selain itu, kegiatan eksplorasi dan diskusi membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media digital perlu didukung oleh instruksi yang jelas, pembagian peran dalam kelompok, dan pendampingan guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran menggunakan *Google Earth* yang dipadukan dengan kegiatan pendukung menghasilkan ketuntasan klasikal sebesar 86,96%, melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%. Aktivitas pembelajaran juga memperlihatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik, meskipun masih terdapat kendala dalam pemerataan partisipasi dan pengelolaan waktu. Temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas keterkaitan penggunaan media eksplorasi digital, proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Ketercapaian Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS pada materi keberagaman budaya dengan memanfaatkan *Google Earth* menghasilkan nilai rata-rata 85. Sebanyak 20 dari 23 peserta didik (86,96%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 3 peserta didik (13,04%) belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan klasikal tersebut melampaui



indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada akhir pelaksanaan tindakan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Capaian tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang memadukan eksplorasi wilayah secara digital, diskusi kelompok, pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan evaluasi dapat mendukung proses pemahaman materi keberagaman budaya. Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara proporsional. Karena penelitian dilaksanakan dalam satu siklus dan tidak menyajikan data kuantitatif hasil belajar sebelum tindakan sebagai pembandingan, capaian akhir ini belum cukup untuk memastikan besarnya peningkatan hasil belajar ataupun menyimpulkan bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh penggunaan *Google Earth*. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah tercapainya ketuntasan klasikal setelah pelaksanaan pembelajaran dengan media tersebut.

Peran Google Earth dalam Pembelajaran Keberagaman Budaya

Penggunaan *Google Earth* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi wilayah secara visual dan menghubungkan informasi geografis dengan keberagaman budaya daerah. Materi yang sebelumnya berpotensi dipelajari hanya melalui penjelasan verbal, gambar, atau hafalan dapat dikaitkan dengan lokasi yang diamati. Hubungan antara wilayah dan budaya menjadi konteks pembelajaran yang membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman budaya Indonesia berkaitan dengan kehidupan masyarakat di berbagai daerah.

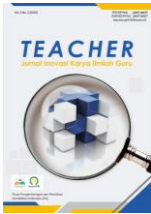
Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2024), yang membahas penggunaan media peta digital berbasis *Google Earth* dalam pembelajaran IPS kelas V pada materi kenampakan alam. Penelitian tersebut melaporkan hasil pemahaman konsep yang lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Meskipun materi dan rancangan penelitian berbeda, temuan tersebut memberikan dukungan empiris bahwa visualisasi wilayah melalui *Google Earth* relevan untuk membantu pembelajaran konsep yang berkaitan dengan ruang dan lingkungan. Dalam penelitian ini, pemanfaatannya diarahkan secara khusus untuk menghubungkan lokasi geografis dengan keberagaman budaya.

Penggunaan media tersebut juga sejalan dengan temuan Sutrisno et al. (2024), yang melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak mudah bosan ketika *Google Earth* digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kesamaan tersebut terlihat pada respons peserta didik dalam penelitian ini, terutama ketertarikan ketika melakukan eksplorasi wilayah dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Walaupun demikian, kesamaan respons tersebut tidak berarti bahwa hasil penelitian ini sepenuhnya sama, sebab tujuan pembelajaran, materi, dan metode penelitian yang digunakan berbeda.

Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memperlihatkan antusiasme selama kegiatan eksplorasi wilayah, pengamatan informasi, dan diskusi kelompok. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi dari guru. LKPD membantu mengarahkan pengamatan dan diskusi agar kegiatan eksplorasi tetap berkaitan dengan tujuan pembelajaran, sedangkan presentasi kelompok memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pemahamannya.

Keterlibatan tersebut menjadi aspek penting karena penggunaan media digital tidak otomatis menjamin seluruh peserta didik memahami materi. Kebermaknaan pembelajaran tetap bergantung pada cara guru mengarahkan pengamatan, memberikan pertanyaan pemantik,



menghubungkan hasil eksplorasi dengan konsep keberagaman budaya, serta memeriksa pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, *Google Earth* lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran yang perlu dipadukan dengan aktivitas terstruktur, bukan sebagai pengganti peran guru maupun strategi pembelajaran lainnya.

Observasi juga menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta didik masih bergantung pada teman kelompok, mengikuti jawaban anggota lain, atau memerlukan pengulangan instruksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa antusiasme terhadap media perlu dibedakan dari pemahaman individual. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan belum tentu telah menguasai seluruh materi secara mandiri. Karena itu, guru perlu memberikan pembagian tugas yang jelas, memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi, dan mengajukan pertanyaan individual untuk memeriksa pemahaman setiap peserta didik.

Keterbatasan Pelaksanaan dan Implikasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kebutuhan untuk memperjelas instruksi, dan belum meratanya partisipasi dalam kelompok. Kendala tersebut penting diperhatikan karena kegiatan eksplorasi digital memerlukan waktu untuk mengamati lokasi, menemukan informasi yang relevan, mendiskusikan hasil pengamatan, dan menghubungkannya dengan materi. Tanpa pengelolaan waktu dan panduan yang memadai, penggunaan media berisiko menjadi kegiatan melihat tampilan digital tanpa menghasilkan pemahaman yang mendalam.

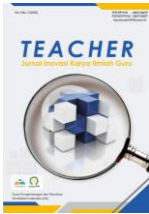
Perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan menyusun panduan eksplorasi yang lebih ringkas, menentukan lokasi dan informasi yang perlu diamati sebelum kegiatan dimulai, serta membagi tanggung jawab setiap anggota kelompok. Guru juga dapat mengombinasikan hasil eksplorasi *Google Earth* dengan pertanyaan pemahaman dan evaluasi individual agar ketercapaian belajar tidak hanya dinilai melalui aktivitas kelompok. Langkah tersebut dapat membantu menjaga fokus kegiatan sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman masing-masing peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan hanya dalam satu siklus dengan 23 peserta didik pada satu kelas. Selain itu, tidak tersedianya data kuantitatif sebelum tindakan membatasi penilaian terhadap perubahan hasil belajar secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat menyajikan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan secara terukur serta melaksanakan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, perubahan hasil belajar dan kontribusi penggunaan *Google Earth* dapat dianalisis secara lebih kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Google Earth* dalam pembelajaran IPAS materi keberagaman budaya menghasilkan ketuntasan klasikal sebesar 86,96%, melampaui indikator keberhasilan 80%. Media ini juga mendukung kegiatan eksplorasi visual dan diskusi yang kontekstual. Akan tetapi, capaian tersebut perlu dipahami sebagai hasil pembelajaran setelah tindakan, bukan sebagai bukti tunggal bahwa *Google Earth* menyebabkan peningkatan hasil belajar. Keberhasilan penerapannya perlu didukung oleh instruksi yang jelas, pengelolaan waktu yang baik, pemerataan partisipasi, dan evaluasi individual.

KESIMPULAN

Penerapan *Google Earth* dalam pembelajaran IPAS materi keberagaman budaya di kelas V UPT SD Negeri 4 Sumberagung dilaksanakan melalui kegiatan pengenalan materi, eksplorasi wilayah, diskusi kelompok, presentasi, dan evaluasi hasil belajar. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata 85, dengan 20 dari 23 peserta didik (86,96%) mencapai Kriteria Ketuntasan

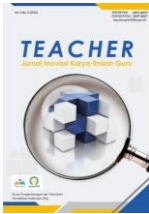


Minimal (KKM). Capaian tersebut melampaui indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Hasil observasi juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan eksplorasi serta diskusi. Dengan demikian, *Google Earth* berpotensi mendukung pembelajaran keberagaman budaya yang lebih visual, konkret, dan kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, pemahaman instruksi, dan pemerataan partisipasi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memperjelas panduan kegiatan, mengatur waktu secara efektif, membagi tugas kelompok secara merata, dan melakukan evaluasi individual. Karena penelitian hanya dilaksanakan dalam satu siklus dan tidak menyajikan data kuantitatif sebelum tindakan sebagai pembandingan, hasil penelitian belum dapat memastikan peningkatan hasil belajar yang secara khusus disebabkan oleh penggunaan *Google Earth*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah tindakan serta perbaikan pada siklus berikutnya agar perubahan hasil belajar dapat dianalisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. S., Abidin, Y., & Arifin, M. H. (2024). Implementasi media pembelajaran berbasis peta digital (*Google Earth*) dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam (Penelitian quasi-eksperimen pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V sekolah dasar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14182–14196. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14389>
- Dewi, S. W., & Widodo, S. T. (2025). Pengembangan media monopoli digital berbasis Flippity untuk meningkatkan hasil belajar kognitif keberagaman budaya Indonesia kelas V B SDN Wonosari 01. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 17(1), 511–532. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i1.13382>
- Dinarti, S., Supianto, & Tarsidi, D. Z. (2026). Efektivitas penggunaan *Google Earth* terhadap peningkatan kemampuan spasial siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14(6). <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/125547/0>
- Febrianti, A., Ramdani, M., Putri, S. R., Ishaq, S. S. K., Kamilah, Z. N., Sari, N. T. A., & Iskandar, S. (2023). Analisis penggunaan media *Google Earth* dan *Google Sites* pada pembelajaran IPS SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 10(2), 275–287. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4142>
- Hakim, L. (2024). Pengaruh media pembelajaran *Google Earth* terhadap keterampilan berpikir geografi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.21>
- Hasanah, U., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Multicultural education-oriented digital teaching materials to improve students' pluralist attitudes. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35503>
- Hidayati, I. R., Nisa, A. F., Zulfiati, H. M., & Wibawa, S. (2025). Implementasi media pop-up book digital dalam pembelajaran keberagaman budaya Indonesia di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6309–6330. <https://doi.org/10.58230/27454312.2809>
- Julianti, D., Yurdayanti, & Arrosyad, M. I. (2024). Pengembangan media pembelajaran pop-up book keberagaman budaya Indonesia pada pelajaran IPAS untuk siswa kelas 4 sekolah dasar. *JBES (Journal Basic Education Skills)*, 2(3). <https://doi.org/10.35438/jbes.v2i3.91>



- Kurniawan, F., Suhartono, & Wahyudi. (2025). Penerapan model Problem Based Learning dengan media Google Earth untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.96418>
- Nainggolan, G. A., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Development of augmented reality media technology Android-based applications on learning “Cultural Diversity in Indonesia” elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.10027>
- Nugraheni, D., Wuryandani, W., Utama, P. B., & Purwanto, A. (2025). Developing a digital cultural flipbook to enhance understanding concept of diversity and tolerance. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.83192>
- Nuraeni, T., Zakiah, L., & Imaningtyas. (2025). Pengembangan multimedia interaktif berbasis web eksplorasi budaya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 423–438. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26088>
- Ria, R. R., & Handayani, G. S. (2024). Literature study: Effectiveness of using interactive media “Google Earth” in social studies learning for elementary school students. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i2.930>
- Salam, N., Suyanto, S., & Ningsih, S. N. (2024). Maximizing the potential of digital learning media in primary education: Insights from a systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.80617>
- Santoso, A., Mujib, M. A., & Astutik, S. (2022). Pengaruh media pembelajaran Google Earth terhadap kemampuan berpikir spasial siswa SMA. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(2). <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.5998>
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar keragaman budaya Indonesia melalui TikTok pada kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3686>
- Sijabat, M. P., Hutabarat, K., Sitorus, L., Salsabilla, & Khairunnisa. (2024). Media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2398–2409. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7941>
- Sutrisno, T., Zulfiati, H. M., & Solehudin. (2024). Penggunaan media Google Earth untuk meningkatkan motivasi belajar IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13554>
- Swistiyawati, N. L. P., & Indrayani, I. A. M. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep IPAS di kelas II SD No. 5 Taman. *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 5(2), 1316–1324. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1622/890
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh model discovery learning terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1), 1–13. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1344